

POTRET STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA ANAK DALAM NOVEL GEJOLAK DALAM AWAN KARYA DESNI INTAN SURI**PORTRAIT OF THE PERSONALITY STRUCTURE OF THE MAIN CHILD CHARACTER IN THE NOVEL GEJOLAK DALAM AWAN BY DESNI INTAN SURI****Mia Faresa,* Muhammad Ismail Nasution**

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: miafaresa@gmail.com**Abstrak**

Potret struktur kepribadian tokoh utama anak pada salah satu karangan Desni Intan Suri dengan judul *Gejolak dalam Awan* (selanjutnya disingkat GdA) adalah tujuan penelitian ini. Masalah penelitian dikaji berdasarkan paradigma struktur kepribadian dalam psikologi sastra. Data diperoleh dari karya Desni Intan Suri tersebut yang dipublikasikan oleh Penerbit Tiga Serangkai pada Mei 2018, cetakan pertama. Data dikumpulkan dengan langkah membaca, menandai perangkat bahasa yang terindikasi masalah yang dibahas, dan setelah itu, data di inventarisasi menggunakan format. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan hasil inventarisasi menggunakan format. Kemudian, data diinterpretasi berdasarkan paradigma yang digunakan. Hasil interpretasi disimpulkan dan dilaporkan dalam bentuk tertulis. Hasil temuan meliputi pertama, struktur kepribadian aspek id dalam novel meliputi keinginan makan, keinginan tidur, keinginan berpakaian, dan keinginan seksual. Kedua, struktur kepribadian aspek ego dalam novel meliputi menonjolkan rasa malas, marah, penasaran, ingin bebas, takut, sedih, menonjolkan imajinasi, tidak menghormati guru, Percaya diri, tidak terima keadaan, dan lupa waktu. Ketiga, struktur kepribadian aspek superego dalam novel meliputi peduli dengan sesama, menjalin hubungan sosial, menyayangi orang tua, pantang menyerah, sholat, dan toleransi.

Kata kunci: *Novel; Psikologi Sastra; kepribadian; Psikoanalisis; Gejolak dalam Awan***Abstract**

The portrait of the personality structure of the main character of the child in one of Desni Intan Suri's novels titled *Gejolak dalam Awan* (hereinafter abbreviated as GdA) was the purpose of this study. The research problem is studied based on the paradigm of personality structure in literary psychology. The data was obtained from Desni Intan Suri's work published by Tiga Serangkai Publishers in May 2018, first printing. The data is collected by reading steps, marking language devices that indicate the problem being discussed, and after that, the data is inventoried using formats. The data is analyzed by grouping inventory results using formats. Then, the data is interpreted based on the paradigm used. The interpretation results are summarized and reported in written form. The findings include first, the personality structure of the id aspect in the novel includes the desire to eat, the desire to sleep, the desire to dress, and the desire for sex. Second, the personality structure of the ego aspect of the novel includes emphasizing laziness, anger, curiosity, wanting freedom, fear, sadness, emphasizing imagination, disrespect for teachers, self-confidence, not accepting circumstances, and forgetting time. Third, the personality structure of the superego aspect of the novel includes caring for one's fellow man, establishing social relationships, loving one's parents, not giving up, praying, and tolerance.

Keywords: *Novel; literary psychology; personality; Psychoanalysis; Gejolak dalam Awan***PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk karya seni tulis yang dihasilkan melalui proses pemikiran imajinatif adalah karya sastra. Karya seni ini diciptakan sebagai karya yang kreatif dari seseorang, sering disebut dengan pengarang, bertujuan agar dinikmati dan dipahami oleh pembacanya. Karya ini berisikan pesan-pesan yang baik dalam makna tersirat maupun tersurat. Karya sastra biasanya tidak lepas dari budaya dan masyarakat sebagai sumber dari imajinasi seorang pengarang. Sastra merupakan



rekaan, sering disebut imajinasi, bertolak dari kenyataan. Artinya, rekaan tersebut dibuat oleh pengarang atas dasar kenyataan yang terjadi di lingkungannya (Ratna, 2005: 312).

Karya sastra lahir untuk mengungkapkan gagasan dan pesan tertentu yang ada dalam jiwa pengarang melibatkan kreativitas manusia. Baik atau buruknya sebuah karya dilihat berdasarkan kesan dan pesan yang terkandung di dalamnya dan dipahami oleh pembaca. Mereka dapat menikmati isi dari karya sastra sekaligus menjadi media pembelajaran sehingga memberikan kepuasan tersendiri. Penikmat dapat mengenal dan belajar perihal ajaran yang baik dan buruk pada kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan bentuk ungkapan personal manusia berupa perasaan, ide, pemikiran, pengalaman, dan keyakinan yang berbentuk nyata bermediakan bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3).

Esten (2013: 3) mengungkapkan bahwa sastra mengandung fakta yang bersifat artistik dan imajinatif yang merupakan manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang terdiri atas bentuk puisi, bentuk novel, dan bentuk drama. Bentuk-bentuk dalam karya sastra dibagi atas kesamaan struktur dan karakteristiknya. Karya sastra yang berbentuk novel mengungkapkan lika-liku kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Novel adalah karya sastra yang berbentuk naratif berkembang mulai pertengahan abad ke-18. Novel pada umumnya diterbitkan dalam bentuk buku. Novel lebih panjang dari pada cerpen karena mengemukakan peristiwa-peristiwa kisah hidup manusia berhubungan dengan Tuhan, lingkungan dan sesama manusia. Bentuk karya ini merupakan produk kreativitas yang berisi aspek-aspek kehidupan antara lain persoalan moral, persoalan religius, persoalan sosial budaya, persoalan kejiwaan manusia, dan lain sebagainya.

Novel diasumsikan salah satu karya fiksi yang paling populer di antara jenis fiksi yang lain. Karya ini bersifat lebih komunikatif kepada masyarakat sehingga lebih disukai. Novel populer yang mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati yang bertujuan untuk menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 22). Novel tidak mendahulukan efek estetis melainkan untuk memberikan hiburan untuk pembacanya karena yang dibahas dalam sebuah novel bukan hanya satu tema saja akan tetapi juga membahas berbagai gaya kehidupan lainnya. Novel secara intrinsik dibangun oleh peristiwa (plot) yang di dalamnya ada pelaku peristiwa (tokoh), dan tempat terjadinya peristiwa (latar). Pengarang membangun cerita menggunakan sudut pandang tertentu. Unsur-unsur tersebut meniru semesta namun dikreasikan secara imajinatif oleh pengarang.

Novel dalam sebuah karya sastra tidak hanya membahas tentang anak remaja maupun dewasa saja akan tetapi ada juga novel yang membahas tentang anak. Novel anak yang di dalamnya berkaitan dengan pengalaman dan psikologis anak sehingga membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak merupakan cerminan dari karakteristik psikologis yang berkembang sejak usia dini. Pada tahap perkembangan anak sangat pentingnya dukungan dari orang tua sehingga untuk dapat membentuk cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Aminuddin (1990: 93) menjelaskan bahwa karya merupakan hasil pergolakan jiwa pengarang terhadap kenyataan yang menggugah sensitivitas pengarang. Pergolakan jiwa pengarang tersebut direkakannya melalui perilaku berbagai tokoh dalam cerita. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dikaji menggunakan kaidah-kaidah psikologi terhadap pelaku-pelaku cerita.

Perkembangan dalam membentuk kepribadian anak selain faktor lingkungan yang adalah pola asuh dari orang tua. Namun, di Indonesia banyak ditemukan dalam proses perkembangan anak hanya mengandalkan dari pembelajaran yang di dapatkan di lingkungan sekolah sedangkan orang tua hanya memberikan kewajiban untuk membiayai dan mencukupkan keperluan tanpa memperhatikan dan memberikan pembelajaran untuk anak dalam lingkungan keluarga sehingga berdampak pada kepribadian yang tumbuh dalam proses perkembangannya. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga dalam proses perkembangannya apalagi memasuki tahap remaja membuat adanya gejolak rasa ingin tahu dan mencari jati dirinya sendiri.

Psikologi sastra sebagai suatu tinjauan berperan penting dalam penelitian sastra. Minderop (2010: 2) menjelaskan kajian psikologi sastra penting dilakukan karena beberapa kelebihan, yaitu

pertama, untuk menganalisis lebih rinci aspek perwatakan tokoh dapat dilakukan dengan paradigma psikologi sastra. Kedua, pendekatan ini tepat digunakan untuk membahas masalah perwatakan. Ketiga, pendekatan ini sangat membantu kajian yang memfokuskan persoalan pada masalah-masalah psikologis. Dengan demikian, pembaca karya sastra khususnya novel populer bahwa novel merupakan media untuk menyampaikan realitas dari pengarang dan pembaca dapat memahami bahwa dalam setiap tokoh yang ada dalam novel. Pelaku atau tokoh yang digambarkan pengarang memiliki kepribadian tersendiri sehingga novel bukan hanya untuk hiburan akan tetapi pembaca bisa memaknai karakter tokoh.

Penelitian ini menitikberatkan kajian pada persoalan struktur kepribadian tokoh cerita yang terbagi atas aspek id, aspek ego, dan aspek superego. Novel GdA menceritakan tentang seorang anak yang bernama Ririn yang dipaksa untuk mengikuti semua keinginan ibunya akan tetapi setelah beranjak dewasa sosok ibu yang biasa memberikan tekanan padanya itu menghilang. Sosok ibu iri berubah menjadi dingin dan membiarkannya melakukan apapun yang diinginkan oleh Ririn. Sehingga membuat Ririn tidak punya pegangan dan pedoman pada hidupnya hanya ditemani oleh kedua sahabatnya yang memiliki nasib yang hampir sama dengannya. Hal ini membuat Ririn berusaha mencari jati dengan melakukan apapun yang diinginkannya termasuk kebebasan yang didapatkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama anak dalam novel GdA menggunakan paradigma psikologi Sigmund Freud. Struktur kepribadian yang dikaji meliputi aspek id, aspek ego, dan aspek superego menguatkan penerapan teori psikologi dalam mengkaji kepribadian manusia khususnya pada karya sastra. Novel GdA memberikan dampak terhadap pembaca terutama orang tua guna membentuk kepribadian anak terutama dalam masa perkembangan anak. Ibu adalah sosok yang paling penting bagi pembentukan karakter kepribadian anak apalagi bagi anak perempuan. Namun, disini sosok ibu adalah seseorang yang sangat ditakuti dan membuat anaknya mencari hal itu dari luar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Data diuraikan secara deskriptif. Moleong (2009: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan kajian yang memahami persoalan yang dialami oleh subjek penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk uraian bahasa dengan konteks khusus bersifat alamiah yang memanfaatkan metode ilmiah. Data yang akan dikaji berbentuk seperangkat bahasa yang mengindikasikan masalah penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Gejolak* dalam Awan karya Desni Intan Suri cetakan pertama oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada bulan Juni Mei 2018 dengan ketebalan 332 halaman. Data dikumpulkan mulai dari membaca dan menandai perangkat bahasa dalam novel, sampai dengan menginventarisasikannya dengan menggunakan format. Setelah selesai dikumpulkan, data dianalisis dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan masalah penelitian dengan bantuan format. Kemudian, data diinterpretasikan berdasarkan paradigma yang digunakan. Hasil interpretasi disimpulkan dan dilaporkan dengan tujuan publikasi.

HASIL PENELITIAN

A. Struktur Kepribadian Aspek Id Tokoh Utama Ririn

Berikut bentuk dari struktur kepribadian aspek id dalam novel GdA.

1. Keinginan Makan

Keinginan makan adalah salah satu dorongan dan naluri dari biologis manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan secara langsung tanpa pertimbangan moral dan rasional. Data yang ditemukan sebanyak 8 data. Berikut kutipannya.

... Menggigit setangkup roti berlapis mentega dan bertabur gula pasir...
(Intan, 2018: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan id tokoh Ririn karena keinginan menggigit sebuah roti berlapis mentega gula pasir sambil bersantai di sofa ruang tamu rumahnya untuk memenuhi

kebutuhan tubuhnya sehari-hari. Kalimat tersebut menggambarkan kepuasan dalam sebuah momen yang sederhana namun terasa istimewa. Jika kebutuhan tubuhnya tercukupi maka ada kepuasan dalam diri, sehingga id mendorong untuk mendapatkan makanan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mengatasi rasa kecemasan dan ketegangan yang diakibatkan oleh rasa lapar. Maka dengan terpenuhinya kebutuhan id akan mengatasi rasa lapar.

2. Keinginan Tidur

Keinginan untuk tidur merupakan salah satu kebutuhan biologis yang dikendalikan oleh id. Ketika seseorang merasa lelah, id mendorong individu untuk beristirahat salah satunya dengan cara tidur agar mendapatkan kepuasan. Data yang ditemukan sebanyak 2 data. Berikut kutipannya.

... Kadang kala aku menyukai tidur dengan nyenyak karena selama itu aku tidak akan mendengar suara Ibu (Intan, 2018: 6).

Kutipan di atas menggambarkan id pada tokoh Ririn yaitu adanya dorongan dalam diri yang akan menyakiti hatinya sehingga untuk menghindari rasa sakit dan mencari kenyamanan dari hal tersebut dengan cara tidur. Tidur menjadi solusi instingual untuk menghindari rasa sakit emosional karena selama tidur dengan begitu Ririn tidak perlu mendengar kata-kata yang menyakitkan akibat perkataan ibunya. Selain itu, tidur juga kebutuhan dalam tubuh untuk beristirahat. Keinginan untuk memilih tidur di kamarnya dibandingkan mendengarkan ucapan ibunya yang nantinya akan membuat dirinya berada dalam bayang-bayang kecemasan sehingga mencari kenyamanan dan menghindari penderitaan.

3. Keinginan Berpakaian

Keinginan dalam berpakaian bukan hanya sekedar ingin menutupi tubuh, tapi juga berhubungan dengan identitas diri dan juga hubungan sosial. Data yang ditemukan sebanyak 3 data. Berikut kutipannya.

Aku merasa ada sesuatu yang lain dalam diriku. Entah mengapa, aku menyukai apa yang sedang kupakai. Tubuhku terlihat berisi dan langsing... (Intan, 2018: 85)

Dalam kutipan di atas terlihat id pada tokoh Ririn yang mana menggambarkan tokoh Ririn ada sesuatu hal yang berbeda dari dirinya ketika Ririn memakai pakaian yang Ririn pakai. Ririn merasa tubuhnya begitu ideal dengan pakaian yang Ririn kenakan. Dalam hal ini menggambarkan bahwa pakaian berpengaruh besar terhadap bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Selain itu, membuat seseorang lebih merasa puas dengan tampilan tubuhnya karena pakaian yang dikenakan. Sehingga pakaian menjadi membuat seseorang merasa lebih menarik. Dalam kutipan ini mencerminkan pakaian tidak hanya berfungsi sebagai menutupi tubuh akan tetapi juga memperkuat rasa percaya diri pada tokoh Ririn

4. Keinginan Seksual

Keinginan seksual pada seseorang adalah energi psikis yang mendorong perilaku manusia terutama yang berkaitan dengan kenikmatan termasuk kebutuhan seksual dan kasih sayang. Seperti halnya perasaan tertarik pada lawan jenis, keinginan untuk disentuh atau membayangkan kedekatan fisik. Data yang ditemukan sebanyak 1 data. Berikut kutipannya.

... rasa berdebar tatkala berdekatan dengan lawan jenis, juga perubahan jiwa dan raga yang memberikan kejutan-kejutan baru pada diri sendiri... (Intan, 2018: 132).

Pada kutipan di atas terlihat id pada tokoh Ririn yang mencerminkan fase awal perkembangan dorongan naluriah dalam diri remaja. Kepribadian yang menyimpan dorongan biologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, cinta, dan seksual, yang mulai aktif secara signifikan saat memasuki masa pubertas. Gejala diri ini digambarkan dengan rasa berdebar saat dekat dengan lawan jenis dan perubahan diri yang menunjukkan munculnya hasrat bawah sadar. Rasa "berdebar" adalah respon tubuh terhadap emosional diri dan biologis yang berasal dari id dan mendorong individu untuk mencari kesenangan. Tokoh Ririn sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak yang relatif bebas dari dorongan seksual menuju fase remaja yang penuh gejala. Dengan demikian, kutipan tersebut gambaran nyata dari keinginan seksual akibat dorongan id yang muncul secara alami dalam masa perkembangan manusia. Dinamika perkembangan kepribadian yang biasa terjadi dan alami dalam masa transisi menuju dewasa.

B. Struktur Kepribadian Aspek Ego Tokoh Utama Ririn

Berikut bentuk dari struktur kepribadian aspek ego dalam novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri beberapa bentuk dari hasil penelitian.

1. Menonjolkan Rasa Malas, Marah, Penasaran, Ingin Bebas, Takut, Dan Sedih

Rasa malas dapat muncul ketika ego tidak berfungsi secara optimal. Ego berperan sebagai penyeimbang antara keinginan id dan tuntutan realitas. Data yang ditemukan sebanyak 5 data. Berikut kutipannya.

Ayo Ririn, yang cepat makannya! Dari tadi tidak habis-habis roti yang ada di tanganmu itu, anak pemalas !...(Intan, 2018: 4).

Dalam kutipan di atas terlihat ego pada tokoh Ririn yang lambat dalam memakan rotinya sedangkan ibu Zubaidah sudah selesai membereskan rumah sehingga ibu Ririn mengatakan Ririn seorang yang pemalas. Dalam hal ini ego Ririn mendorongnya untuk menikmati makanan dengan santai tanpa terburu-buru tanpa mengingat situasi atau akibat ibunya akan marah padanya.

Selain itu, juga ditemukan menonjolkan rasa marah pada tokoh utama dalam novel. Data yang ditemukan sebanyak 10 data. Berikut kutipannya.

Aku benci sekolah! Aku ndak suka disuruh duduk diam mendengarkan guru berbicara. Aku ndak mau belajar dengan cara seperti itu! Aku mau belajar sambil melihat awan, sambil menggambar awan, sambil... (Intan, 2018: 14).

Dalam kutipan di atas terlihat ego pada tokoh Ririn dalam menonjolkan rasa marahnya sehingga kemarahan ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap sistem belajar yang dianggap mengekang bagi dirinya. Kemarahan Ririn terjadi karena dorongan id yang menginginkan kebebasan, spontanitas, dan kesenangan. Namun, ego yang mengatur cara dorongan ini disampaikan. Dalam hal ini, ego tidak menekan atau mengalihkan rasa marah, melainkan justru menyalurkan kemarahan secara langsung. Ririn tidak melakukan tindakan agresif secara fisik, melainkan mengomunikasikan ketidaksukaannya dengan jujur yang menunjukkan bahwa ego bekerja untuk menyeimbangkan keinginan dirinya dengan realitas yang dihadapi. Tokoh Ririn tidak hanya mengungkapkan rasa benci, tetapi juga menyampaikan keinginannya tentang metode belajar ideal versi dirinya. Ini mencerminkan bahwa kemarahan tokoh Ririn tidak menuntut sesuai kemauannya, tetapi diarahkan menjadi kebutuhannya sebagai individu.

Selain itu, peneliti juga menemukan menonjolkan rasa penasaran pada tokoh utama dalam novel. Data yang ditemukan sebanyak 4 data. Berikut kutipannya.

...Pintu itu tetap terkunci rapat, sampai kemudian aku mencari-cari kunci itu sendiri dan berusaha untuk membukanya (Intan, 2018: 12)

Pada kutipan di atas menunjukkan rasa penasaran dari tokoh Ririn yang kuat terhadap sesuatu yang tertutup atau belum terjawab dalam hidupnya, yang disimbolkan melalui pintu yang terkunci. Dorongan untuk mencari kunci dan membukanya merupakan cerminan dari id yang ingin mengetahui dan memahami sesuatu secara lebih dalam. Namun, tindakan tokoh untuk mencari-cari kunci dan berusaha membukanya menunjukkan keterlibatan ego dalam kepribadian yang bekerja secara realistis untuk memenuhi dorongan id dengan cara yang dapat diterima oleh kenyataan. Dalam hal ini, ego menyalurkan rasa penasaran itu melalui tindakan dan penuh usaha bukan secara impulsif. Peneliti juga menemukan menonjolkan rasa ingin bebas pada tokoh utama dalam novel. Data yang ditemukan sebanyak 8 data. Berikut kutipannya.

...Aku ingin keluar dari rumah itu. Aku ingin mendapatkan sesuatu yang lebih yang tidak kudapatkan di rumah (Intan, 2018: 142).

Pada kutipan di atas terlihat ego pada tokoh Ririn yang menggambarkan Ririn ingin keluar dari rumahnya mencari kebebasan dan kenyamanan yang Ririn tidak dapatkan dari lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah bukan lagi tempat yang memuaskan untuk emosional atau psikologisnya. Sehingga ego mendorong tokoh Ririn mengambil keputusan untuk mengambil tindakan keluar dari rumah. Hal ini menggambarkan ego bukan hanya sebagai pengambilan keputusan akan tetapi juga karena mengikuti emosional dalam dirinya. Peneliti juga menemukan menonjolkan rasa takut pada tokoh utama dalam novel. Data yang ditemukan sebanyak 9 data.

Berikut kutipannya.

Wajah ketiga abangku, seperti setan bertanduk yang sangat mengerikan. Akhirnya aku tidak tahan, kutinggalkan mereka sambil berlari masuk ke kamarku... (Intan, 2018: 26).

Dalam kutipan di atas terlihat kepribadian ego yang menggambarkan rasa takut pada tokoh Ririn yang terlihat rasa ketakutan itu muncul saat Ririn melihat wajah ketiga abangnya. Sebuah ungkapan seperti setan bertanduk adalah sebuah simbol ancaman yang menakutkan bagi dirinya. Reaksi ririn yang langsung pergi meninggalkan abangnya menunjukkan bahwa ego untuk melindungi dirinya agar tidak merasa tertekan emosional yang dianggapnya bahaya. Melarikan diri adalah tindakan yang menunjukkan ego pada diri Ririn agar tidak merasakan kecemasan akibat rasa takut. Dan Peneliti juga menemukan menonjolkan rasa takut pada tokoh utama dalam novel. Data yang ditemukan sebanyak 9 dalam novel GdA. Berikut kutipannya:

... Aku yang sekarang memendam rasa gundah gulana di tengah keluargaku sendiri, namun dalam sekejap bisa bertukar dengan gelak tawa ketika berbaur dengan tiga kawan karibku (Intan, 2018: 130).

Pada kutipan di atas terlihat rasa sedih pada tokoh Ririn yang merasa terasingkan dan merasa sedih di lingkungan keluarganya sendiri. Namun, ego tidak membuat tokoh Ririn larut akan kesedihannya karena merasa terasingkan oleh keluarganya. Tokoh Ririn mencari kenyamanan dengan berkumpul dengan kedua sahabatnya. Dalam hal ini tokoh Ririn mengubah rasa sedih menjadi tawa dan keakraban bersama temannya untuk menyalurkan emosinya kedalam bentuk interaksi sosial. Kebersamaan dengan sahabatnya menjadi penyeimbang karena rasa kesepian di rumahnya.

2. Menonjolkan Imajinasi

Imajinasi adalah dorongan bawah sadar terutama berasal dari id yang menginginkan pemuasan atas keinginan-keinginan tertentu. Ego berperan penting dalam menyalurkan dorongan ke bentuk yang lebih dapat diterima secara sosial, seperti melalui fantasi, harapan, atau rencana masa depan. Data yang ditemukan sebanyak 11 data. Berikut kutipannya:

Sering kukhayalkan mereka bertiga tenggelam dan lenyap hingga ke dasar bumi. Setiap mereka sedang berada di rumah, hidupku seperti berada dalam bahaya... (Intan, 2018: 9).

Dalam kutipan di atas terlihat ego pada tokoh Ririn yang mana menunjukkan gejala emosi dan disertai fantasi terhadap ketiga abangnya sehingga Ririn membayangkan ketiga abangnya tenggelam ke dasar bumi. Perasaan bahwa "hidupku seperti berada dalam bahaya" saat mereka ada di rumah menunjukkan bahwa tokoh Ririn mengalami kecemasan yang muncul akibat konflik antara dorongan agresif tersebut dengan nilai-nilai moral atau realita sosial. Imajinasi ini muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego dalam menyalurkan dorongan negatif dari id yang tidak dapat diwujudkan secara nyata. Imajinasi tersebut menjadi media untuk mengungkapkan ketegangan batin yang tertahan. Tokoh Ririn memilih untuk melarikan diri ke dalam dunia khayalan sebagai upaya menjaga kestabilan psikisnya.

3. Tidak Menghormati Guru

Sikap tidak menghormati dalam kepribadian seseorang bagian dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah termasuk keinginan untuk bebas, menentang aturan, dan memenuhi keinginan sendiri tanpa memperhatikan norma sosial. Data yang ditemukan sebanyak 10 data. Berikut kutipannya:

"Aku mau nyanyi pelangi-pelangi!" bantahku sengit (Intan, 2018: 20).

Pada kutipan di atas terlihat ego pada tokoh Ririn yang menggambarkan bentuk perlawanan tokoh terhadap suatu situasi atau arahan yang tidak Ririn setujui. Sehingga Ririn membantah yang menunjukkan adanya dominasi dari id, yaitu bagian kepribadian yang mendorong individu untuk memenuhi keinginannya secara langsung tanpa mempertimbangkan aturan atau norma sosial. Dalam hal ini, tokoh Ririn tidak menunjukkan sikap menghormati terhadap aturan yang berlaku atau mengikuti perintah gurunya dan memilih untuk menyuarkan kehendaknya dengan sengit.

Ego sebagai penyeimbang seolah tidak cukup kuat untuk mengendalikan dorongan impulsif tersebut, dan superego pun belum berperan dalam memberikan rasa bersalah atau kesadaran moral. Oleh karena itu, perilaku ini mencerminkan kondisi dimana tokoh masih sangat dipengaruhi dorongan spontan dan emosional yang kuat dari dalam dirinya.

4. Percaya Diri

Rasa percaya diri pada kepribadian seseorang dalam ego biasanya muncul ketika merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain. Rasa percaya diri ini bisa membuat seseorang terlalu mengagung-agungkan dirinya yang terkadang tanpa sadar merendahkan orang lain. Data yang ditemukan sebanyak 8 data. Berikut kutipannya:

Apakah ia akan menjawab sepintar caraku menjawab? Bukankah sepanjang aku bersama bu guru tua itu tadi, aku selalu mendapat pujian? Bagaimana dengan dia?... (Intan, 2018: 22)

Pada kutipan di atas terlihat ego yang menonjolkan rasa percaya diri pada tokoh Ririn yang menggambarkan rasa percaya diri yang tinggi karena tokoh Ririn menjawab pertanyaan gurunya dengan sempurna dan ketika temannya dipanggil Ririn merasa temannya tidak akan bisa menjawab pertanyaan dari guru seperti jawaban darinya. Pada kutipan ini terlihat Ririn lebih merasa pintar dibandingkan temannya. Sehingga tanpa Ririn sadari dirinya membandingkan kemampuannya dengan kemampuan orang lain.

5. Tidak Terima Keadaan

Rasa tidak terima keadaan adalah bentuk dari penolakan batin terhadap kenyataan atau situasi yang dianggap tidak sesuai dengan harapan atau ekspektasi seseorang. Data yang ditemukan sebanyak 5 data. Berikut kutipannya:

Sedangkan aku? Aku enggan menceritakan tentang keluargaku, terlebih lagi tentang ketiga abangku. Aku malah ingin mereka tidak mengetahui bahwa ketiga abangku itu juga bersekolah di sini. Tentang Ibu, aku merasa tidak ada keistimewaan untuk menceritakannya... (Intan, 2018: 53).

Pada kutipan di atas terlihat menonjolkan rasa tidak terima keadaan pada tokoh Ririn yang menunjukkan sikap menyembunyikan fakta tentang keluarganya. Ego mendorong tokoh Ririn melindungi harga dirinya karena merasa malu jika latar belakang keluarganya diketahui orang lain termasuk sahabatnya. Keengganan tokoh Ririn untuk menceritakan tentang ibunya dan abang-abangnya karena tidak terima akan keadaan keluarga yang dimilikinya.

6. Lupa Waktu

Menonjolkan lupa waktu pada kepribadian seseorang adalah ketika seseorang terlalu tenggelam dalam aktivitas yang menyenangkan. Data yang ditemukan sebanyak 1 data. Berikut kutipannya:

Aku baru teringat pulang ketika adzan Magrib berkumandang, dengan setengah berlari aku menuju rumah... (Intan, 2018: 91).

Pada kutipan di atas terlihat pada tokoh Ririn yang lupa akan waktu yang digambarkan tokoh Ririn terlena akan aktivitasnya saat bermain di rumah temannya sampai lupa akan waktu. Ketika adzan magrib berkumandang adalah sebuah isyarat dari realitas luar yang membuatnya sadar akan waktu. Saat sadar tokoh Ririn segera pulang ke rumahnya karena ingat akan waktu dan amarah orang tuanya. Reaksi akan cepat sadar untuk segera pulang menandakan bahwa ego mengarahkan perilaku tokoh Ririn akan tanggung jawabnya akan waktu dan norma yang berlaku.

C. Struktur Kepribadian Aspek Superego Tokoh Utama Ririn

Berikut bentuk dari struktur kepribadian aspek superego dalam novel GdA beberapa bentuk dari hasil penelitian.

1. Peduli Dengan Sesama

Rasa kepedulian muncul karena individu mempunyai nilai-nilai sosial seperti empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan solidaritas. Data yang ditemukan sebanyak 15 data. Berikut kutipannya:

Sekali dalam dua minggu Ibu akan ke pasar, membeli hampir dua keranjang penuh bahan makanan yang aku tidak tahu apa saja jenisnya... (Intan, 2018: 5).

Pada kutipan di atas terlihat rasa kepedulian pada tokoh Ririn yang mencerminkan superego yang mana Ririn memperhatikan kebiasaan ibunya yang rutin pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan. Dalam hal ini bentuk nilai-nilai moral dan kepedulian dari ibunya. Tokoh Ririn menunjukkan kesadaran terhadap peran ibunya dan kecenderungan superego dalam diri Ririn, yang perlahan menyerap nilai-nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan pengabdian dari figur ibunya.

2. Menjalin Hubungan Sosial

Rasa sosial pada diri seseorang adalah kepribadian yang menyimpan norma, nilai moral dan sosial yang dibentuk sejak masa kanak-kanak melalui pengaruh orang tua dan lingkungan masyarakat. Data yang ditemukan sebanyak 3 data. Berikut kutipannya:

“Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh!”. Kalimat ini serentak kami ucapkan dengan semangat berapi-api (Intan, 2018: 112).

Pada kutipan di atas terlihat superego dalam hubungan sosial persahabatan pada tokoh Ririn yang menunjukkan dengan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat antara tokoh Ririn dan sahabatnya. Seruan “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” bukan hanya sekedar kata penyemangat, akan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang ada dalam diri mereka. Selain kata penyemangat juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran moral akan pentingnya kerja sama dan kesetiaan dalam suatu hubungan persahabatan. Persatuan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan akan tetapi juga sebagai bagian dari nilai yang ada.

3. Menyayangi Orang Tua

Rasa kasih sayang adalah salah satu bentuk ungkapan yang berkaitan dengan emosional seseorang. Rasa kasih sayang termasuk ke dalam superego yang bertanggung jawab atas nilai moral, etika, dan norma sosial yang dipelajari individu dari orang tua dan lingkungannya. Data yang ditemukan sebanyak 8 data. Berikut kutipannya:

...Aku mencoba untuk merasa senang dengan situasi yang aku hadapi itu. Paling tidak aku sudah berusaha membuat Ibu gembira (Intan, 2018: 56).

Dalam kutipan di atas menunjukkan superego pada tokoh Ririn yang mana rasa kasih sayang Ririn terhadap ibunya, menjadikannya melakukan hal yang diminta ibunya walaupun hal itu tidak disukainya. Meskipun Ririn merasa tidak menyukai kegiatannya di hari pertama dirinya masuk sekolah akan tetapi dia tetap mencoba merasa senang agar ibunya gembira atas jawabannya. Dalam hal ini superego membuatnya mampu bertindak dengan mempertimbangkan perasaan ibunya dan mendahulukan kebahagiaan ibunya sebagai orang yang dia sayangi di atas kebahagiaannya sendiri.

4. Pantang Menyerah

Rasa pantang menyerah pada kepribadian seseorang yang biasanya muncul saat seseorang mengalami kesulitan dan mengandung nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin atau keinginan untuk membanggakan orang tua. Data yang ditemukan sebanyak 4 data. Berikut kutipannya:

... Aku bertekad mengumpulkan uang itu dan memiliki uang sendiri agar bisa mencapai apa yang kuinginkan dengan uang itu (Intan, 2018: 130).

Pada kutipan di atas terlihat sikap pantang menyerah pada tokoh Ririn mencerminkan bahwa Ririn memiliki ego yang kuat dalam menghadapi hal yang dilakukan dan didukung superego yang membimbingnya dengan adanya nilai moral. Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan memperlihatkan kedewasaan emosional, komitmen untuk mencapai tujuan secara bertanggung jawab. Dalam kutipan juga menunjukkan tekad dan usaha dari tokoh Ririn untuk meraih keinginannya dengan cara mengumpulkan uang sendiri.

5. Sholat

Menjalankan salat adalah bentuk perilaku moral dan spiritual yang sangat erat kaitannya dengan fungsi superego. Ketika seseorang secara konsisten menjalankan salat, terutama bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran diri dan keyakinan. Data yang ditemukan

sebanyak 1 data. Berikut kutipannya:

...Setelah kepergian Ibuku aku pun merasa Allah sedang mengujiku, maka kucoba mendekatkan diri pada-Nya. Alhamdulillah, aku sedikit merasa agak tenang... (Intan, 2018: 227).

Pada kutipan di atas terlihat superego pada tokoh Ririn yang mencerminkan konflik batin akan rasa kehilangan ibunya. Ririn mencoba mendekatkan diri kepada Allah setelah Ririn sadar akan ujian yang diberikan Allah padanya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Ririn sadar akan nilai moral dan memiliki religius yang tinggi serta nilai-nilai keagamaan yang dirinya miliki sebagai pedoman hidupnya. Selain itu, perasaan merasa agak tenang setelah berusaha mendekatkan diri kepada Allah menggambarkan fungsi adanya ego dalam superego.

6. Toleransi

Toleransi dalam beragama dalam kepribadian seseorang adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan orang lain, meskipun berbeda dari yang dianut seseorang. Data yang ditemukan sebanyak 1 data. Berikut kutipannya:

Aku sangat percaya semua agama mengajarkan manusia menjadi manusia yang baik. Hanya bergantung kepada manusianya, agama mana yang menurutnya sangat benar dianut untuk kehidupannya yang tidak hanya di dunia saja tapi yang lebih utamanya tentu di akhirat (Intan, 2018: 295-296).

Pada kutipan di atas terlihat superego pada tokoh Ririn yang mencerminkan moral dan spiritual tokoh yang ditunjukkan melalui pandangannya terhadap agama. Tokoh Ririn meyakini bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan menekankan pentingnya keyakinan sendiri tanpa memaksakan satu kebenaran atas yang lain. Dalam kutipan bahwa semua agama mengajarkan manusia menjadi manusia yang baik merupakan cerminan pemikiran yang adil dan tidak fanatik. Sikap ini juga menunjukkan toleransi beragama yang kuat dengan menghargai keberagaman kepercayaan dan memegang teguh kepercayaan sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai potret struktur kepribadian tokoh utama anak dalam novel GdA karya Desni Intan Suri, maka dapat disimpulkan ditemukan 118 data terkait dengan kepribadian tokoh utama anak dalam novel GdA. Dengan demikian, data disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama anak terdiri dari (1) struktur kepribadian aspek id dalam novel meliputi keinginan makan, keinginan tidur, keinginan berpakaian, dan keinginan seksual, (2) struktur kepribadian aspek ego dalam novel meliputi menonjolkan rasa malas, marah, penasaran, ingin bebas, takut, sedih, menonjolkan imajinasi, tidak menghormati guru, Percaya diri, tidak terima keadaan, dan lupa waktu, (3) struktur kepribadian aspek superego dalam novel meliputi peduli dengan sesame, menjalin hubungan sosial, menyayangi orang tua, pantang menyerah, sholat, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1990. *Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra dalam Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.

Ardiati, Ratih Kemala. 2018. "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini". *Jurnal schoulid*. Vol 3. No. 3. Diakses, Selasa 10 Desember 2024. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid>.

Asiyani, dkk. 2023. "Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak". *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*. Vol. 3. No. 2. Diakses, Selasa 10 Desember 2024. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/index>.

Esten, Mursal. 2013. Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.

Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moelong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sumardjo, J dan Saini, K.M. 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Suri, Desni Intan (2018). Gejolak dalam Awan. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.